

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja dibidang agrikultur. Menurut data yang di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja di bidang agrikultur sebesar 29,76% dan terjadi peningkatan sebesar 2,43% dari tahun sebelumnya tahun 2019 yang dimana persentase tenaga kerja yang bekerja di bidang agrikultur sebesar 27,33%. Dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia sektor agrikultur menjadi sektor yang sangat membantu pembangunan ekonomi Indonesia. Dengan luas wilayah daratan 1.922.570 km² dan luas wilayah lautan 3.257.483 km² menjadikan Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, baik wilayah daratan maupun perairan ini sangatlah berpotensi baik, terlebih didukung oleh iklim tropis di negara ini.

Menurut data yang disajikan oleh kementerian pertanian bahwa penggunaan lahan agrikultur di Indonesia setiap taun kian terjadi peningkatan, oleh karena itu sektor agrikultur menjadi sektor yang penting dalam pengembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terjadi peningkatan kontribusi sektor agrikultur terhadap PDB Nasional tahun 2019-2020 dimana terjadi peningkatan sebesar 0,99%. Dengan adanya sektor agrikultur ini dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menjadikannya sebagai suatu peluang usaha dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan sehingga apabila peluang ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat maka peluang usaha ini berpotensi menjadi kegiatan usaha yang menjanjikan. Sektor agrikultur dalam menjalankan usahanya memiliki aset yang berbeda dengan perusahaan lain, pada sektor agrikultur ini aset utama dari perusahaan adalah aset biologis yang berupa tanaman atau hewan hidup.

International Accounting Standar Committee (IASC) pada tahun 2000 secara resmi telah mempublikasikan *International Accounting Standard 41 (IAS 41)* tentang agrikultur yang mengatur tentang perlakuan akuntansi selama periode pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi, serta untuk pengukuran awal

hasil pertanian hingga pada titik panen. IAS 41 dalam penerapannya sangat mempengaruhi perusahaan agrikultur dalam penilaian aset biologis karena berdasarkan IAS 41 dibedakan penilaian atas aset biologis yang mengalami transformasi biologis. Menurut IAS 41 Aset biologis adalah “*biological asset is a living animal or plant*” yang berarti aset biologis ini adalah hewan dan tanaman hidup. Aset biologis memiliki karakteristik yang khusus yaitu terletak pada adanya transformasi atau perubahan biologis atas aset sampai pada aset dikonsumsi (Safitri & Syamsi, 2013). Sifat unik pada aset biologis ini karena terjadinya transformasi atau perubahan yang menghasilkan beberapa tipe *outcome* yaitu pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis), degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau dalam kualitas dari aset biologis), atau prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis) (Ridwan, 2011). Perubahan aset biologis seperti perubahan ukuran, umur, jumlah, maupun kondisi fisik yang begitu dinamis mempengaruhi nilai ekonomis dan manfaat dari aset biologis tersebut.

Untuk menunjukkan nilai aset biologis pada perusahaan, maka perusahaan diharuskan melakukan pengungkapan informasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan laporan keuangan dalam arti luas berarti penyampaian informasi. Pengungkapan adalah komunikasi informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan baik itu informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lain yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan (Owusu-Ansah, 1998) dalam (Yurniwati et al., 2018). Pengungkapan memungkinkan laporan keuangan memiliki kualitas tinggi yang akan mempermudah investor, dan para pemakai laporan keuangan untuk memahami dan membandingkan informasi yang ada di dalamnya (Choi F. , 2005).

Pengungkapan informasi keuangan secara penuh didasari oleh kebutuhan para pengguna laporan yang berubah-ubah sehingga hal ini menyebabkan meningkatnya persyaratan pengungkapan secara substansial. Pada pertengahan tahun 2015, DSAK IAI (Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia) memutuskan untuk mengadopsi IAS 41 Agriculture dengan

menerbitkan Exposure Draft (ED) PSAK 69: Agrikultur yang kemudian disahkan pada 16 Desember 2015 akan tetapi PSAK 69 ini mulai berlaku dan efektif diterapkan di Indonesia pada 1 Januari 2018, sehingga dapat disimpulkan bahwa peraturan mengenai pengungkapan aset biologis ini terbilang baru dalam akuntansi. Pengesahan PSAK 69 berdampak pada penyajian laporan keuangan perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang agrikultur. Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia, dimana banyak perusahaan-perusahaan agrikultur mulai berkembang, maka sudah seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut melakukan pengungkapan pengelolaan aset biologis (aset hewan dan tanaman hidup) dalam laporan tahunan (annual report), serta berbagai kebijakan akuntansi yang terkait dengan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis yang ada dalam PSAK 69 harus segera diterapkan oleh perusahaan agrikultur di Indonesia.

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur sedikit berbeda dengan industri lainnya, karena perusahaan agrikultur memiliki aset utama yaitu berupa aset biologis (Sari, 2019). Aset tersebut dapat mengalami transformasi biologis mulai dari proses pertumbuhan, degenerasi, prokreasi, dan produksi, sehingga menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada tumbuhan atau hewan yang hidup tersebut (Alfiani & Rahmawati, 2019). Perbedaan ini mengharuskan perusahaan agrikultur untuk mengungkapkan aset biologis mereka. Pengungkapan aset biologis akan berguna untuk menginformasikan nilai wajar aset biologis sesuai dengan kontribusinya, dalam menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan kepada pemangku kepentingan (Kusumadewi, 2018). Dengan adanya transformasi biologis tersebut, maka diperlukan suatu pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset pada perusahaan agrikultur secara wajar dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan (Jannah, 2020). Semakin banyak informasi yang diungkapkan kepada publik semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan bagi investor. Selain pengungkapan informasi keuangan, informasi non keuangan pun diperlukan guna meningkatkan pemahaman dan komparatif yang diperlukan oleh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Azzahra et al., 2020).

Melihat dari fenomena yang telah diuraikan diatas yang mengatakan bahwa sektor agrikultur ini dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi PDB Nasional bahkan semenjak pandemi covid-19 dalam kontribusinya terhadap PDB Nasional terjadi peningkatan, maka perusahaan agrikultur mengharapkan kehadiran investor untuk menanamkan modalnya, karena dengan menanamkan modalnya pada perusahaan dapat memberikan efek yang positif terhadap produktivitas perusahaan (Amelia, 2017). Dana investasi dari investor dapat digunakan untuk mengembangkan sektor pertanian melalui inovasi teknologi pertanian, pengembangan sistem, pengembangan sumber daya manusia, dll. Mengingat pentingnya peran pertanian dalam tatanan perekonomian Indonesia, hal ini membuka pintu bagi investasi asing dan domestik dalam pembangunan sektor pertanian. Oleh karena itu, diperlukan adanya akses terhadap informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan investor. Kualitas pengungkapan merupakan fokus yang dapat mempengaruhi minat investor. Hal ini dibuktikan dengan penelitian (Gunawan & Lina, 2015) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan wajib dan sukarela menambah nilai ketika investor menggunakan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan mereka. Konsisten dengan temuan (Gunawan & Lina, 2015), informasi akuntansi yang dipublikasikan dapat meningkatkan kemampuan investor untuk mengambil keputusan investasi dan menilai likuiditas perusahaan (Farj et al., 2016). Dalam operasional perusahaan agrikultur, jumlah, umur dan spesies dari setiap jenis aset biologis harus diungkapkan terperinci karena berguna bagi investor untuk menilai kembali aset berdasarkan informasi pasar untuk menilai kecukupan nilai yang dilaporkan (van Biljon & Scott, 2019). Pengungkapan aset biologis yang dilakukan secara objektif mampu mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya.

Penelitian tentang pengungkapan aset biologis belum banyak diteliti di Indonesia. Meskipun peraturan pengungkapan terhadap informasi keuangan sudah diterapkan akan tetapi tidak dapat menjamin tingkat pengungkapan yang lebih tinggi sehingga diperlukan sistem institusional yaitu corporate governance untuk menjamin bahwa perusahaan bertindak sesuai dengan prinsip Transparansi

atas laporan operasional maupun non operasionalnya. Penelitian terkait pelaksanaan standar aset biologis telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tingkat pengungkapan aset biologis belum mencapai level yang memuaskan, meskipun telah diterbitkan standar yang selaras. Penelitian (Baigrie & Coetsee, 2016) membuktikan bahwa perusahaan kurang memperhatikan pengungkapan wajib atas aset biologis agar menyajikan informasi yang lebih rinci. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengungkapan tentang informasi tambahan terkait aset biologis yang ditujukan kepada para pengguna laporan keuangan tidak dilaksanakan. Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan peneliti terhadap perusahaan agrikultur yang mengungkapkan aset biologis dalam laporan tahunan hanya terdapat 21 perusahaan dari 30 perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang diduga menjadi pendorong perusahaan untuk mengungkapkan aset biologisnya dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut (Duwu et al., 2018) Intensitas Aset biologis menjadi salah satu faktor perusahaan dalam mengungkapkan aset biologisnya karena menurut hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas aset biologis suatu perusahaan maka akan terjadi peningkatan pengungkapan mengenai aset biologisnya dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini di dukung oleh teori stakeholder yang dikutip oleh (Duwu et al., 2018) menjelaskan bahwa aset biologis adalah hewan dan tumbuhan hidup, yakni bahwa aset ini merupakan aset utama pada perusahaan agrikultur, maka sebagai aset utama proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologisnya juga diungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Gonçalves & Lopes, 2014); (Yurniwati et al., 2018); (Selahudin et al., 2018); (Duwu et al., 2018); (Bagis et al., 2022); (Deviyanti, 2019), (Jannah, 2020), (Rahmahita, 2020) dan (Navisa, 2020) menemukan bukti bahwa intensitas aset biologis mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif, maka artinya semakin tinggi intensitas aset biologis perusahaan, maka semakin besar juga dorongan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan rinci terkait

aset biologis yang dimilikinya. Hal ini juga di dukung oleh teori yang menjelaskan bahwa aset biologis merupakan aset utama pada perusahaan perkebunan. Oleh karena itu, karena sebagai aset utama maka proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis juga harus diungkapkan secara lengkap di dalam laporan tahunan perusahaan. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rokhimah & Nurhayati, 2021) dan (Azzahra et al., 2020) yang menyatakan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan aset biologis merupakan aset utama perusahaan agrikultur, sehingga perusahaan tetap mengungkapkan aset biologisnya. Alasan lain adalah standar akuntansi pengungkapan aset biologis terbilang baru diterapkan dan disahkan pada Desember 2015 dan akan berlaku efektif pada Januari 2018, ketika perusahaan dengan intensitas aset biologis yang lebih tinggi menganggap bahwa beberapa hal yang terkait dengan aset biologisnya belum wajib dipublikasikan dalam laporan tahunan.

Selanjutnya peneliti menduga ada faktor lain yang dapat mendorong perusahaan dalam mengungkapkan informasi aset biologisnya yaitu Kepemilikan Saham Publik. Perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki oleh publik dituntut untuk melakukan menyajikan informasi di dalam laporan keuangan mereka. Kondisi ini didasarkan pada pandangan bahwa pemegang saham menuntut informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan untuk mengawasi aktivitas manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nur & Priantinah, 2012); (Purwandari & Purwanto, 2012) dan (Azzahra et al., 2020) menemukan bukti bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan. Menurutnya semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus publik ketahui, sehingga memungkinkan untuk mengurangi terjadinya manajemen laba. Tetapi berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2016); (Indraswari & Mimba, 2017); (Aminah et al., 2023) dan (Baroroh et al., 2018) bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan, menurutnya kemungkinan hal ini terjadi karena publik sebagai investor yang ingin

menanamkan modalnya pada perusahaan tidak memperhatikan tingkat pengungkapan pada perusahaan tersebut dan lebih mementingkan pergerakan harga saham karna ingin mendapatkan *return* sebesar besarnya dari investasi yang mereka lakukan. Juga kurangnya perhatian perusahaan terhadap pemegang saham publik. Secara individu, masing-masing pemegang saham publik memiliki persentase 5% dimana rendahnya persentase kepemilikan masing-masing pemegang saham memiliki pengaruh yang lemah terhadap keputusan manajemen dan tidak bisa terlalu menekan perusahaan dalam membuat kebijakan. Tidak adanya berpengaruh kepemilikan saham terhadap pengungkapan laporan tahunan mengartikan bahwa perusahaan walaupun proporsi sahamnya dimiliki publik, belum tentu akan mengungkapkan pengungkapan informasi perusahaan secara lebih. Hasil analisis tersebut didukung dengan kenyataan dilapangan yang menunjukkan bahwa investor publik di indonesia umumnya investor kecil sehingga tidak dapat banyak yang mempengaruhi manajemen, sehingga kebijakan manajemen lebih banyak menentukan.

Faktor terakhir yaitu Pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan di sektor pertanian merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan aset perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi cenderung lebih mendapat perhatian, sehingga kinerja perusahaan akan lebih baik (Alfiani & Rahmawati, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhannya tinggi cenderung mendapat banyak perhatian dari investor karena investor beranggapan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan memberikan keuntungan yang tinggi di masa mendatang. Maka dari itu perusahaan akan melakukan tanggungjawab sosial terhadap para pemangku kepentingan dengan cara melakukan pengungkapan informasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hayati & Serly, 2020) pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan kinerja aset biologis meningkat sejalan dengan pertumbuhan perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Munsaidah et al., 2016) bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan membuat penjualan yang lebih luas. Berbeda dengan penelitian (Santoso & Handayani, 2021); (Selahudin et al., 2018) menemukan bahwa pertumbuhan

perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mengungkapkan lebih sedikit informasi tentang aset biologisnya. Dari fenomena yang terjadi, diketahui bahwa pertumbuhan perusahaan agrikultur dalam menunjang ekonomi nasional menyebabkan pentingnya suatu pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset pada perusahaan secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan. Dengan adanya nilai aset biologis pada perusahaan agrikultur, maka diperlukan sebuah pengungkapan informasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*) yaitu berupa pengungkapan aset biologis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil penelitian, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis pada tahun 2019-2021 dan alasan lainnya yaitu pembahasan tentang aset biologis merupakan hal yang baru dalam akuntansi karena baru mulai efektif di terapkan per Januari 2018 dan diharapkan di tahun selanjutnya perusahaan dapat mengungkapkan kewajibannya serta penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelum-sebelumnya yaitu dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka variabel yang difokuskan dalam penelitian ini adalah dua variabel independen yaitu yang pertama Intesitas Aset Biologis dan yang kedua Kepemilikan Saham Publik. Variabel dependen yaitu Pengungkapan Aset Biologis dan Variabel Moderasi yaitu Pertumbuhan Perusahaan. Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk mengambil judul ***“Pengaruh Intensitas Aset Biologis, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Aset Biologis dengan Pertumbuhan Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskna di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah Intensitas Aset Biologis berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis?
2. Apakah Kepemilikan Saham Publik berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis?
3. Apakah Pertumbuhan Perusahaan memperkuat hubungan Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis?
4. Apakah Pertumbuhan perusahaan memperkuat hubungan Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Aset Biologis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti ingin mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah Intensitas Aset Biologis berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis.
2. Mengetahui apakah Kepemilikan Saham Publik berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis.
3. Mengetahui bagaimana Pertumbuhan perusahaan memperkuat hubungan Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis.
4. Mengetahui bagaimana Pertumbuhan perusahaan memperkuat hubungan Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu dan wawasan kepada pihak – pihak yang berkepentingan tentang pengungkapan aset biologis dalam perusahaan agrikultur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan sebagai referensi pihak yang berkepentingan mengenai standar yang berlaku saat ini dan faktor – faktor yang

mempengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur.

2. Bagi Investor, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kewajiban perusahaan dalam melakukan kewajibannya terutama pada perusahaan agrikultur sehingga membantu investor dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan sebelum melakukan investasi
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pembahasan intensitas aset biologis, kepemilikan saham publik serta pertumbuhan perusahaan dan pengungkapan aset biologis.